

Received : 27-08-2021
Revised : 23-09-2021
Published : 30-09-2021

Inovasi Strategi Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan

Andhini Permatasari, Andri Kurniawan, Devi Ariyani Safitri, Amalia Nur R
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

andhinipermatasari.2019@student.uny.ac.id, andrikurniawan.2019@student.uny.ac.id,
deviariyani.2019@student.ac.id, amalia69fip.2019@student.uny.ac.id

Abstrak

Inovasi strategi pendidikan merupakan salah satu inovasi yang dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum di satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai macam strategi pendidikan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengatur pembelajaran, dan aktivitas-aktivitas dalam kegiatan pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur, dilakukan dengan menganalisis teori, jurnal, serta penelitian yang relevan. Prosedur penelitian dilakukan dengan menganalisis masalah terkait dengan strategi pendidikan yang berlaku di sekolah dasar kemudian dikembangkan dengan alternatif solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian menghasilkan sebuah kajian mengenai inovasi dalam hal strategi pendidikan beserta karakteristik dan langkah-langkah dalam mengimplementasikan strategi tersebut. Dengan demikian, dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran dibutuhkan sebuah inovasi berupa strategi pendidikan. Strategi pendidikan dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar mengajar dengan melibatkan partisipasi siswa secara aktif sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Kata Kunci: *inovasi, strategi pendidikan, kurikulum, satuan pendidikan*

Abstract

Educational strategy innovation is one of the innovations needed in curriculum development in educational units. This study aims to determine various kinds of educational strategies that can be used as a reference in teaching and learning activities to regulate learning, and activities in learning activities. The research method used in this article is a literature study, carried out by analyzing relevant theories, journals, and research. The research procedure is carried out by analyzing problems related to educational strategies that apply in elementary schools and then developing appropriate alternative solutions to overcome these problems. The research resulted in a study of innovation in terms of educational strategies along with the characteristics and steps in implementing these strategies. Thus, developing a learning curriculum requires an innovation in the form of an educational strategy. Educational strategies can be developed through teaching and learning activities by involving active student participation so that learning will be more meaningful.

Keywords: *innovation, education strategy, curriculum, educational units*



PENDAHULUAN

Perubahan merupakan sesuatu yang pasti terjadi dalam kehidupan ini, tidak terkecuali pada dunia pendidikan. Pendidikan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman, karena pendidikan merupakan sarana untuk mempersiapkan sumber daya manusia di masa depan. Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut dibutuhkan perubahan ataupun pembaharuan dalam bidang pendidikan untuk menyesuaikan zaman. Perubahan ataupun pembaharuan disebut juga dengan inovasi. Perlu adanya pedoman dalam melakukan perubahan atau pembaharuan pendidikan, pedoman tersebut yaitu kurikulum. Kurikulum merupakan pedoman yang dapat digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan tujuan pendidikan. Kurikulum bukan hasil akhir dari perubahan ataupun pembaharuan pendidikan, namun kurikulum adalah dasar untuk melakukan proses perubahan atau inovasi yang lebih baik. Perubahan ataupun pembaharuan kurikulum terjadi atau sengaja dilakukan saat kurikulum sudah tidak sesuai dengan kondisi masyarakat. Perubahan ataupun pembaharuan tersebut dinamakan inovasi kurikulum, inovasi kurikulum diadakan agar sesuai dengan kondisi masyarakat. Kemajuan ataupun kemunduran suatu pendidikan bergantung dengan pemahaman guru terhadap kurikulum. Mutlak hukumnya bagi siswa dan guru memahami inovasi kurikulum, tanpa pemahaman terhadap inovasi kurikulum sulit untuk mengetahui kemajuan pendidikan.

Untuk mencapai keberhasilan inovasi kurikulum pada dunia pendidikan dibutuhkan strategi, cara, atau dasar untuk mewujudkannya. Salah satu strategi untuk mewujudkan keberhasilan inovasi kurikulum tersebut yaitu strategi pendidikan. Strategi pendidikan dibutuhkan sebagai acuan untuk mengatur pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang efektif. Strategi pendidikan dapat digunakan sebagai acuan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengatur pembelajaran, dan aktifitas-aktifitas pembelajaran di kelas. Hal ini dibutuhkan kerjasama antara guru dan peserta didik, dimana guru sebagai perancang strategi pembelajaran dan siswa sebagai sasaran pembuatan strategi pembelajaran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian study literatur yang dilakukan dengan menganalisis teori, jurnal, serta penelitian yang relevan. Subjek penelitian ini adalah kajian teori tentang inovasi kurikulum, kajian teori tentang inovasi strategi pendidikan, jurnal terkait dengan inovasi strategi pendidikan, serta penelitian yang berhubungan dengan inovasi strategi pendidikan. Prosedur penelitian dilakukan dengan menganalisis masalah terkait dengan strategi pendidikan yang berlaku di sekolah dasar kemudian dikembangkan dengan alternatif solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Solusi tersebut berasal dari data yang dikumpulkan dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan penelitian yang relevan kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan yang dikembangkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kurikulum adalah jalan atau arena perlombaan yang dilalui oleh kereta. Kemudian, istilah ini diadopsi dalam bidang pendidikan, sehingga mengandung pengertian kumpulan mata pelajaran yang harus diajarkan guru atau dipelajari subyek didik, atau kumpulan mata pelajaran yang ditetapkan sekolah untuk dipelajari oleh subyek didik agar lulus dan memperoleh ijazah.

Kurikulum merupakan dasar untuk melakukan proses perubahan atau inovasi yang lebih baik. Perubahan ataupun pembaharuan kurikulum terjadi atau sengaja dilakukan saat kurikulum sudah tidak sesuai dengan kondisi masyarakat.

Menurut Djamarah (1996), secara umum menyebutkan ciri-ciri kurikulum pendidikan pada pembelajaran konvensional sebagai berikut:

1. Peserta didik adalah penerima informasi secara pasif, dimana peserta didik menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsinya sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai standar.
2. Belajar secara individual
3. Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4. Perilaku dibangun berdasarkan kebiasaan
5. Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final
6. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
7. Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
8. Interaksi di antara peserta didik kurang
9. Guru sering bertindak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok kelompok belajar.

Berdasarkan ciri-ciri kurikulum pembelajaran konvensional yang dikatakan oleh Djamarah di atas menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional bukanlah pembelajaran yang efektif karena pembelajaran efektif itu harus mengintegrasikan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan kreatif. Untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan kreatif maka pengajar perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut.

1. Pembelajaran harus dirancang sesuai dengan pertumbuhan intelektual, emosional, sosial, potensi fisik, artistik, dan kreatif.
2. Pembelajaran harus secara aktif melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan mendorong tanggung jawab pribadi dan kolektif.
3. Proses pembelajaran merupakan pencarian pemahaman dan makna yang disusun dari kegiatan berinteraksi antar peserta didik atau peserta didik dengan pengajar.
4. Pembelajaran harus dapat memelihara anak-anak yang sehat, utuh, memiliki keingintahuan tinggi yang dapat belajar apapun yang perlu diketahui dalam konteks baru.
5. Pembelajaran harus dapat memampukan peserta didik untuk menerima dan memahami berbagai konteks yang membentuk dan memberikan makna bagi kehidupan
6. Pengajar mengakui potensi bawaan setiap peserta didik untuk menjadi cerdas, kreatif, berpikir sistemik.
7. Pembelajaran agar dapat mendorong peserta didik untuk mendekati budaya, moral, dan konteks politik dalam kehidupan mereka secara kritis.
8. Pembelajaran harus dapat menjunjung tinggi nilai dan pengetahuan spiritual (dalam artian non-sektarian).
9. Proses pembelajaran harus dapat membuat peserta didik memiliki perasaan kagum dan hormat terhadap misteri alam semesta dan rasa bagi kehidupan yang bertujuan.

Oleh karena itu, perlu adanya inovasi strategi pendidikan untuk melakukan pembaruan dari strategi pendidikan pada pembelajaran konvensional menjadi strategi pendidikan yang efektif, inovatif, interaktif, dan kreatif.

Strategi Pendidikan

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan atau sasaran yang ditentukan (Syariful Bahri Jamrah dan Aswan Zain, 1996: 5). Dihubungkan dengan proses pembelajaran, strategi biasa diartikan sebagai siasat atau pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut (Zaltman, Duncan, 1977: 111) strategi pendidikan sebagai suatu pengajaran kembali (re-education) atau perubahan sosial dalam pendidikan dipakai untuk mencapai suatu perubahan sosial. Zaltman menggunakan istilah "re-education" dengan alasan bahwa dengan strategi ini mungkin seseorang harus belajar lagi tentang sesuatu yang dilupakan yang sebenarnya telah dipelajarinya sebelum mempelajari tingkah laku atau sikap yang baru. Dengan menggunakan strategi pendidikan berarti tidak menutup kemungkinan untuk digunakannya strategi yang lain sesuai dengan keperluan. Strategi pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll (1992) dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula. Gerlach & Ely (1980) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Berdasarkan pemaparan materi di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwasannya strategi pendidikan ialah rancangan kegiatan belajar mengajar yang digunakan pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Strategi pendidikan dapat digunakan secara tepat dalam kondisi dan situasi:

1. Apabila perubahan sosial yang diinginkan, tidak harus terjadi dalam waktu yang singkat (tidak ingin segera cepat berubah);
2. Apabila sasaran perubahan (guru) belum memiliki keterampilan atau pengetahuan tertentu yang diperlukan untuk melaksanakan program perubahan sosial;
3. Apabila menurut perkiraan akan terjadi penolakan yang kuat oleh guru terhadap perubahan yang diharapkan;
4. Apabila dikehendaki perubahan yang sifatnya mendasar dari pola tingkah laku yang sudah ada ke tingkah laku yang baru;
5. Apabila alasan atau latar belakang perlunya perubahan telah diketahui dan dimengerti atas dasar sudut pandang guru sendiri, serta diperlukan adanya kontrol dari guru.

Strategi pendidikan untuk melaksanakan program perubahan akan efektif jika:

1. Digunakan untuk menanamkan prinsip-prinsip yang perlu dikuasai untuk digunakan sebagai dasar tindakan selanjutnya, sesuai dengan tujuan perubahan sosial yang akan dicapai;
2. Disertai dengan keterlibatan berbagai pihak, misalnya dengan donatur dan berbagai penunjang yang lain;

3. Digunakan untuk menjaga agar guru tidak menolak perubahan atau kembali ke keadaan sebelumnya;
4. Digunakan untuk menanamkan pengertian tentang hubungan antara gejala dengan masalah, menyadarkan adanya masalah dan memantapkan bahwa masalah yang dihadapi dapat dipecahkan dengan adanya perubahan.

Strategi pendidikan akan kurang efektif jika:

1. Tidak tersedia sumber yang cukup untuk menunjang kegiatan pendidikan;
2. Digunakan tanpa dilengkapi dengan strategi lain.

Berdasarkan hal tersebut dapat kita simpulkan bahwasannya pelaksanaan strategi pendidikan dapat berjalan dengan efektif, akan efektif, dan kurang efektif tergantung dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

Tujuan Inovasi Strategi Pendidikan

Tujuan dari strategi inovasi pembelajaran sendiri untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran pendidikan yaitu diantaranya; memilih dan menetapkan metode pembelajaran pendidikan yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal (Muhaimin :195). Melalui pengertian tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwasannya tujuan dari strategi inovasi pembelajaran bertujuan untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran pendidikan agar tercapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Setelah menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran pendidikan agama dalam kegiatan perencanaan pembelajaran akan diperoleh informasi yang lengkap mengenai kondisi riil yang ada dan hasil pembelajaran pendidikan yang diharapkan.

Jenis Inovasi Strategi Pendidikan

Kurikulum pendidikan khususnya pada komponen strategi pendidikan telah mengalami berbagai perubahan. Seiring dengan perkembangan zaman, muncul berbagai inovasi pada strategi pendidikan ini. Jenis dari hasil inovasi pada bidang strategi pendidikan ini antara lain:

Student Centered Learning (SCL)

Student Centered Learning (SCL) merupakan salah satu strategi yang muncul sebagai inovasi pendekatan pendidikan untuk menjawab permasalahan ketidaksesuaian pendekatan TCL. SCL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pendekatan pembelajaran SCL, guru harus mampu melaksanakan perannya dengan baik yaitu tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan inovator. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar saja di depan kelas melainkan juga berperan membantu murid untuk memecahkan masalah saat murid mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Natawijaya dalam Depdiknas (2005:31) menyebutkan bahwa belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

SCL memfasilitasi peserta didik untuk terlibat dalam proses belajar itu sendiri. SCL ini bersifat strategis dan inovatif. Dapat dikatakan strategis karena dapat memfasilitasi siswa untuk

aktif dalam proses pembelajaran yang mengembangkan potensi dirinya dan menempatkan siswa sebagai subyek yang bertanggung jawab dalam pembelajaran. SCL ini dapat dikatakan inovatif karena siswa tidak terikat oleh kelas belajar dan guru sebagai sumber dan tujuan pembelajaran. Berbeda dengan pembelajaran yang terdahulu belum memiliki inovasi. Dahulu, guru merupakan sumber belajar utama siswa dan siswa hanya sebagai pendengar dan menghafalkan apa yang dijelaskan oleh guru. Akan tetapi, setelah pendidikan mengalami kemajuan muncul inovasi seperti STL ini yang dapat memfasilitasi siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Menurut Kustijono, ada beberapa prinsip-prinsip utama yang harus ada dalam strategi STL. Prinsip-prinsip itu meliputi: tanggung jawab, peran. Keadilan, mandiri, berfikir kritis, kreatif, komunikatif, kerjasama, dan integritas

Menurut Afianti, SCL merupakan suatu pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa dengan keragaman model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dari siswa.

Kegiatan dalam strategi STL ini antara lain:

1. Berbagi informasi (dengan curah gagasan, diskusi, atau seminar)
2. Belajar dari pengalaman (dengan simulasi, bermain peran, atau kelompok temu)
3. Pembelajaran melalui pemecahan masalah (dengan studi kasus, tutorial, atau lokakarya)

Fungsi model SCL dalam pembelajaran (Indrawati, 2011), antara lain:

1. Membantu guru menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.
2. Membantu menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung. Misalnya cara mengkomunikasikan informasi, cara memunculkan masalah, cara menanggapi pertanyaan atau jawaban peserta didik, cara membangkitkan semangat peserta didik, dan lainlain.
3. Merangsang pengembangan inovasi pendidikan atau pembelajaran baru.
4. Membantu membangun hubungan antara belajar dan mengajar secara empiris; membangun hubungan antara kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan yang dilakukan oleh guru.

Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan inovasi strategi pendidikan yang mengambil psikologi kognitif sebagai dukungan teoritisnya. Pembelajaran ini bermula dari suatu program inovasi yang dikembangkan di Kanada oleh Fakultas Kedokteran Universitas McMaster berdasarkan kenyataan bahwa banyak lulusannya yang tidak mampu menerapkan pengetahuan yang dipelajari dalam praktek sehari-hari.

Pembelajaran ini menjelaskan bahwa suatu teknik pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa belajar berpikir kritis dan berlatih memecahkan masalah yang kemudian siswa memperoleh ilmu pengetahuan. Barrow (1996) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah ini merupakan proses yang aktif, terintegrasi, dan konstruktif yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan kontekstual. Wilkerson dan Gijsselaers (1996) menambahkan pembelajaran berbasis masalah ini berpusat pada siswa (students centered), peran guru sebagai fasilitator, dan tersedianya soal terbuka (open ended question) yang digunakan untuk memusatkan perhatian awal untuk belajar.

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) dalam Aris Shoimin (2014:130) menjelaskan karakteristik dari PBM, yaitu:

1. Learning is student-centered
Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
2. Authentic problems from the organizing focus for learning
Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang autentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.
3. New information is acquired through self-directed learning
Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
4. Learning occurs in small group
Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas.
5. Teachers act as facilitators
Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Ada lima tahapan dalam pembelajaran model PBL atau PBM yang utama, yaitu:

1. Orientasi tentang permasalahan.
2. Mengorganisasikan diri untuk meneliti.
3. Investigasi mandiri dan kelompok
4. Pengembangan ide dan mempresentasikan laporan hasil penyelidikan.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Project Based Learning (PjBL)

Project Based Learning (PjBL) merupakan strategi yang muncul sebagai ganti penggunaan suatu model pembelajaran yang masih bersifat teacher-centered yang cenderung membuat pebelajar lebih pasif dibandingkan dengan guru. Menurut Afriana (2015), pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pengalaman belajar peserta didik maupun konsep dibangun berdasarkan produk yang dihasilkan dalam proses pembelajaran berbasis proyek.

Terdapat berbagai karakteristik dari Project Based Learning (PjBL) menurut global schoolnet (2000), antara lain:

1. Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja.
2. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik.

3. Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan.
4. Peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan.
5. Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu.
6. Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan.
7. Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif
8. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan

Menurut Rais dalam Lestari (2015) langkah-langkah model pembelajaran Project Based Learning adalah sebagai berikut:

1. Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang (start with the big question). Topik yang diambil hendaknya sesuai dengan realita dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.
2. Merencanakan proyek (design a plan for the project). Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pendidik dengan peserta didik.
3. Menyusun jadwal aktivitas (create a schedule). Waktu penyelesaian proyek harus jelas, dan peserta didik diberi arahan untuk mengelola waktu yang ada. Biarkan peserta didik mencoba menggali sesuatu yang baru, akan tetapi pendidik juga harus tetap mengingatkan apabila aktivitas peserta didik melenceng dari tujuan proyek.
4. Mengawasi jalannya proyek (monitor the students and the progress of the project). Pendidik bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain, pendidik berperan sebagai mentor bagi aktivitas peserta didik. Pendidik mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bekerja dalam sebuah kelompok. Setiap peserta didik dapat memilih perannya masing masing dengan tidak mengesampingkan kepentingan kelompok.
5. Penilaian terhadap produk yang dihasilkan (assess the outcome). Penilaian dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai oleh peserta didik, serta membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.
6. Evaluasi (evaluate the experience). Pada akhir proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama (Felder, 1994: 2). Wahyuni (2001:8) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda.

Sependapat dengan pernyataan tersebut Setyaningsih (2001:8) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif memusatkan aktivitas di kelas pada siswa dengan cara pengelompokan siswa untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya Pembelajaran kooperatif adalah aktifitas belajar kelompok yang teratur sehingga ketergantungan pembelajaran pada struktur sosial pertukaran informasi antara anggota dalam kelompok dan tiap anggota bertanggungjawab untuk kelompoknya dan dirinya sendiri dan dimotivasi untuk meningkatkan pembelajar lainnya (Kessler, 1992: 8). Belajar kooperatif merupakan satu strategi pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan kumpulan-kumpulan kecil pelajar dengan memberi peluang untuk berinteraksi sesama mereka di dalam proses pembelajaran (Suhaida Abdul Kadir, 2002: 54).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa kedalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah. Kemampuan siswa dalam setiap kelompok adalah heterogen. Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi menjadi objek belajar karena dapat berkreasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran kooperatif merupakan metode alternatif dalam mendekati permasalahan, Mampu mengerjakan tugas besar, meningkatkan ketrampilan komunikasi dan sosial, serta perolehan kepercayaan diri.

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang terjadi sebagai akibat dari adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat kelompok. Pendekatan ini merupakan konsekuensi logis dari penerapan paradigma baru dalam pendidikan yang antara lain, bahwa pendidikan di masa sekarang, bukanlah lagi dilihat semata-mata "mengisi air ke dalam gelas" atau sekadar mengisi otak anak dengan berbagai teori atau konsep ilmu pengetahuan, melainkan pengajaran yang lebih bersifat "menyalakan cahaya", yaitu mendorong, menggerakkan, dan membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan imajinasi dan inspirasinya secara aktual. Model pembelajaran dengan paradigma baru ini menempatkan guru bukan sebagai orang yang serba tahu yang dengan otoritas yang dimilikinya dapat menuangkan berbagai ide dan gagasan, melainkan hanya sebagai salah satu sumber informasi, penggerak, pendorong, dan pembimbing agar peserta didik dengan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya mengarah pada terjadinya masyarakat belajar (*learning society*). (Abuddin Nata, 2011). a. Unsur-unsur pembelajaran kooperatif yang inovatif :

Roger dan David Johnson dalam (Anita Lie, 1999) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan:

1. Kesaling Tergantungan Positif

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dalam metode *jigsaw*, Aronson menyarankan jumlah anggota kelompok dibatasi sampai dengan empat orang saja dan keempat anggota ini ditugaskan membaca bagian yang berlainan. Keempat anggota ini lalu berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya pengajar akan mengevaluasi mereka mengenai seluruh

bagian. Dengan cara ini, mau tidak mau setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain bisa berhasil.

Penilaian juga dilakukan dengan cara yang unik. Setiap siswa mendapat nilai sendiri dan nilai kelompok. Nilai kelompok dibentuk dari "sumbangan" setiap anggota. Untuk menjaga keadilan, setiap anggota menyumbang poin di atas nilai rata-rata mereka. Misalnya, nilai rata-rata si A adalah 65 dan kali ini dia mendapat 72, maka dia akan menyumbangkan 7 point untuk tillai kelompok mereka.

Dengan demikian setiap siswa akan bisa mempunyai kesempatan untuk memberikan sumbangan. Berapa siswa yang kurang mampu tidak akan merasa minderterhadap rekan-rekan mereka karena mereka juga memberikan sumbangan, Malahan mereka akan merasa terpacu untuk meningkatkan usaha mereka dan dengan demikian menaikkan nilai mereka. Sebaliknya, siswa yang lebih pandai juga tidak akan merasa dirugikan karena rekannya yang kurang mampu juga telah memberikan bagian sumbangan mereka.

2. Tanggung Jawab Perseorangan Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung Jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya. Berbeda dengan kebanyakan guru yang masuk ke kelas dan menugaskan siswanya untuk saling berbagi tanpa persiapan, pengajar yang efektif dalam model pembelajaran kooperatif membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan. Dalam, teknik jigsaw yang dikembangkan Aronson misalnya, bahan bacaan dibagi menjadi empat bagian dan masing-masing siswa mendapat dan membaca satu bagian. Dengan cara demikian, siswa yang tidak melaksanakan tugasnya akan diketahui dengan jelas dan mudah. Rekan-rekan dalam satu kelompok akan menuntutnya untuk melaksanakan tugas agar tidak menghambat yang lainnya.

3. Tatap Muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran dari satu beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar daripada jumlah hasil masing-masing anggota. Inti dari sinergi adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing. Setiap anggota kelompok mempunyai latar belakang, pengalaman, Keluarga, dan sosial ekonomi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok. Sinergi tidak dapat didapatkan begitu saja dalam sekejap tapi merupakan proses kelompok yang cukup panjang. Para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.

4. Komunikasi Antar Anggota

Unsur ini juga menghendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, guru perlu mengajarkan

caracara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Adakalanya siswa perlu diberitahu secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut. Masih ada banyak orang yang kurang sensitif dan bijaksana dalam mengkalimatkan pendapat mereka. Tidak ada salahnya mengajar siswa beberapa ungkapan positif atau sanggahan dalam ungkapan yang lebih halus. Sebagai contoh, ungkapan "pendapat Anda itu agak berbeda dan unik. Tolong jelaskan lagi alasan Anda" akan lebih bijaksana daripada mengatakan "Pendapat itu aneh dan tidak masuk akal. Dan lain-lain. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok ini juga merupakan proses panjang. Pembelajar tidak bisa diharapkan langsung jadi komunikator yang andal dalam waktu sekejap. Namun proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

5. Evaluasi Proses Kelompok

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok melainkan bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran Kooperatif memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Siswa- siswa belajar dalam kelompok kecil dengan level dan latar belakang yang berbeda
2. Siswa- siswa melakukan interaksi sosial satu sama lain dalam bentuk diskusi, curah pendapat, dan sejenisnya.
3. Tiap- tiap individu memiliki tanggung jawab dan sumbangannya bagi pencapaian tujuan belajar
4. Peran guru sebagai fasilitator dan coacher

Dalam menerapkan pembelajaran kooperatif, guru melaksanakan tahap- tahap berikut :

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa.
2. Menyajikan informasi
Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok koperatif
Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar
Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka.
5. Evaluasi

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya

6. Memberikan penghargaan

Guru mencari cara cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan dasar untuk melakukan proses perubahan atau inovasi yang lebih baik. Perubahan ataupun pembaharuan kurikulum terjadi atau sengaja dilakukan saat kurikulum sudah tidak sesuai dengan kondisi masyarakat. Perubahan ataupun pembaharuan tersebut dinamakan inovasi kurikulum. Salah satu strategi untuk mewujudkan keberhasilan inovasi kurikulum tersebut yaitu strategi pendidikan. Strategi pendidikan dibutuhkan sebagai acuan untuk mengatur pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang efektif. pada strategi konvensional, siswa cenderung lebih pasif dalam pembelajaran sehingga siswa tidak bisa berkembang. Akan tetapi, dengan munculnya inovasi dalam strategi pendidikan siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga siswa dapat lebih memahami materi karena terlibat langsung.

Beberapa contoh jenis inovasi strategi pendidikan ini meliputi Student Centered Learning (STL), Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), dan Cooperative Learning. Dari berbagai inovasi strategi pendidikan tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, guru bebas memilih akan menggunakan strategi apa dalam pembelajarannya.

Saran

Sebagai seorang pendidik, guru hendaknya untuk lebih bijak dalam menyikapi munculnya inovasi-inovasi baru terhadap strategi pendidikan. Guru dapat memilih strategi mana yang akan diterapkan dalam pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, guru juga harus lebih kreatif lagi dalam mengembangkan strategi yang sudah ada agar muncul inovasi baru yang lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Afianti, Tina. 2009. Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning, Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Jurnal Penelitian.
- Afiana, Jaka. 2015. Project Based Learning (PjBL). Makalah untuk Tugas Mata Kuliah Pembelajaran IPA Terpadu. Program Studi Pendidikan IPA Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Anitah, S. (2007). Strategi pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Indrawati. 2011. Perencanaan Pembelajaran Fisika: Model-Model Pembelajaran Implementasinya dalam Pembelajaran Fisika. Jember: Universitas Jember.
- Kurdi, Fauziah Nuraini. 2009. Penerapan Student Centered Learning dari Teacher Centered Learning Mata Ajar Ilmu Kesehatan Pada Program Studi Penjaskes Forum Kependidikan. Volume 28 Tilaar. H. A.R. 2012. Media Pembelajaran Aktif. Bandung: Nuansa



- Kustijono, Rudi. 2011. Implementasi Student Centered Learning dalam Praktikum Dasar. Jurnal Penelitian. Jurusan Fisika Unesa
- Rohmah, Noer (2014). Inovasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI. Madrasah. Vol 6 (2) : Hal 19-41.
- Rusdiana. 2014. KONSEP INOVASI PENDIDIKAN. Bandung: Pustaka Setia